

Pengaruh Religiusitas terhadap Psychological Well Being pada Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi di Universitas Negeri Padang

Haditiya Pratama¹, Zulian Fikri²

^{1,2} Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang

e-mail: haditiyapratama@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Religiusitas terhadap *Psychological well being* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Negeri Padang. Jenis penelien yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian kuantitatif korelasional. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk pengambilan sampel penelitian ialah random sampling partisipan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Negeri Padang. Sampel yang berkontribusi dalam penelitian berjumlah 100 orang. Alat ukur penelitian ini menggunakan skala likert dengan nilai reabilitas 0,204. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear sederhana hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berperan positif terhadap *Psychological well being* dengan perolehan nilai R^2 0,42 ($p=0,042 < 0,005$). artinya religiusitas berpengaruh signifikan terhadap *Psychological well being*.

Kata kunci: Religiusitas, *Psychological Well Being*, Mahasiswa

Abstract

This study aims to determine the effect of religiosity on psychological well being in students who are working on their thesis at Padang State University. Correlational quantitative research design was used for this type of research. Random sampling is a method used to collect data for research sampling. Members in this study were last year's students who handled their proposals at Padang State University. The instance added to the exploration is 100 people. The estimation instrument in this study used a Likert scale with a dependability value of 0.204. Simple linear regression analysis was used for data analysis. The R^2 value of 0.42 ($p=0.042 < 0.005$) indicates that religiosity has a positive effect on psychological well-being. This shows that religiosity has a significant impact on mental health.

Keywords : Religiosity, Psychological Well Being, Student

PENDAHULUAN

Selama proses pembuatan skripsi banyak kendala yang dirasakan oleh mahasiswa seperti kesulitan dalam mencari referensi, sulit untuk menuangkan ide, tidak memahami teori, kesulitan dalam menentukan tema, kesulitan dalam penentuan subjek, kesulitan dalam menuangkan pikiran ke dalam skripsi dan kesulitan berkonsentrasi (Yusuf, 2020). Banyaknya kesulitan dan kendala yang dirasakan mahasiswa menyebabkan kesehatan mental mahasiswa mengalami penurunan seperti mengalami stress, depresi, susah tidur, cemas, kehilangan semangat, sering merasakan sedih dan khawatir bahkan juga bisa berdampak ke penurunan akademik seperti ipk yang rendah, konsentrasi yang menurun, dan penurunan kemampuan akademik (Goff A.M., 2011).

Cara untuk menghindari nampak negative dengan cara meningkatkan kesejahteraan psikologis dalam menghadapi permasalahan yang terjadi (Aulia & Panjaitan, 2019). Dengan *psychological well being* individu dapat menerima kelebihan serta kekurangan yang ada dalam dirinya sehingga mampu untuk mengembangkan relasi dengan baik, mengendalikan

lingkungan, berkembang dan menjadi pribadi yang lebih mandiri serta memiliki tujuan hidup (Fajhriani, Afribar & Rahmi, 2020).

Kesejahteraan psikologi yang baik akan membuat pikiran menjadi bahagia dan gembira serta membuat individu untuk berpikir secara kreatif, optimis, kerja keras dan tidak mudah menyerah (Yarangga, Fretes & Setiawan, 2021). Dapat membantu dalam menguasai dan mengelola lingkungan, mengatur peristiwa yang tidak terduga, mengambil kesempatan secara baik untuk mendapatkan situasi yang kita harapkan (Iriani & Ninawati, 2005). Memiliki sikap mandiri, mampu untuk mengambil keputusan, menolak tekanan sosial yang tidak sesuai serta mampu untuk mengontrol segala sesuatu yang terjadi sehingga memunculkan emosi-emosi positif yang akan memberikan efek kebahagiaan bagi seorang individu (Savitri & Listiyandini, 2017). Mahasiswa yang memiliki psikologi yang baik dapat menerima dirinya, mempunyai relasi, mengontrol lingkungan, memiliki tujuan hidup serta dapat berkembang (Ryff, 1989). Sedangkan mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologi yang rendah mengakibatkan stress tidak mampu menjalin relasi, depresi tidak memiliki kepuasan pada diri sendiri, kesusahan dalam mengontrol lingkungan, tidak bisa menerima diri, tidak memiliki tujuan hidup serta terpuruk akan masa lalu (Ryff & Keyes, 1995). Pada kenyataannya, banyak mahasiswa yang masih bergelut dengan kesehatan psikologis yang buruk. Kesehatan psikologis mahasiswa yang buruk akan mempengaruhi mereka baik secara fisik maupun psikologis. Ketika kesehatan mental dan emosional seseorang dipengaruhi secara negatif oleh kesejahteraan psikologis mereka yang rendah, ini berdampak pada kesehatan fisik mereka. (Fagbenro & Olasupo, 2019). Saat mengerjakan skripsi banyak kendala yang dirasakan oleh mahasiswa seperti kesulitan dalam membangun hubungan baik dengan pembimbing, tidak memiliki strategi yang tepat dalam penyelesaian skripsi, kehilangan motivasi, kehilangan tujuan untuk menyelesaikan skripsi, memiliki perasaan takut untuk bertemu pembimbing, kesulitan membagi waktu pembuatan skripsi dengan kegiatan lain (Aditya, Sahidin & Marhan, 2022). Hal tersebut membuat mahasiswa merasakan perasaan kesedihan, kehampaan, ketakutan, kecemasan, kegelisahan, hingga perasaan tertekan bahkan depresi dalam mengerjakan skripsi (Simanjuntak, Prasetyo, Tanjung & Triwahyuni 2021). Psychological well being yang rendah yang dimiliki oleh mahasiswa akan memberikan efek negatif bagi dirinya seperti penggunaan alkohol, terlalu banyak dan sedikit tidur, tidak memiliki kepuasan hidup dan bahkan melakukan perilaku bunuh diri (Chao, 2012). Mahasiswa yang mempunyai kesejahteraan psikologi yang buruk merasa terpuruk menghadapi berbagai keadaan, selalu menyalahkan keadaan karena tidak sesuai dengan harapan, pesimis dalam menghadapi tantangan, bergantung dengan orang lain terkait segala keputusan, tidak dapat berdamai dengan keadaan yang terjadi (Aditya, Sahidin & Marhan, 2022).

Menurut Alza, Armalita, dan Pupasari (2002), siswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi akan merasa percaya diri, kompeten, puas dengan kehidupannya, dan mampu menjalani gaya hidup yang positif. Siswa dengan kesehatan psikologis yang kuat akan menyadari keadaan internal dan eksternal mereka. (Cahyadi, 2019). Mahasiswa yang memiliki hubungan interpersonal yang positif, penghargaan terhadap lingkungan, penerimaan diri dan masa lalu, mempunyai tujuan hidup, mempunyai keinginan berkembang dan mampu untuk membuat pilihan sendiri akan memberikan efek positif yang dapat membentuk semangat untuk menyelesaikan skripsinya (Ahmad, Ismail & Husain 2022). Perbedaan usia, jenis kelamin, budaya, kelas, pengalaman hidup, kerentanan atau ketahanan, kepribadian, dan religiusitas hanyalah beberapa variabel yang mungkin berdampak pada kesejahteraan psikologis (Ryff & Keyes, 1995).

Psychological well being yang rendah yang dimiliki oleh mahasiswa akan memberikan efek negatif bagi dirinya seperti penggunaan alkohol, terlalu banyak dan sedikit tidur, tidak memiliki kepuasan hidup dan bahkan melakukan perilaku bunuh diri (Chao, 2012). Mahasiswa yang mempunyai kesejahteraan psikologi yang buruk merasa terpuruk menghadapi berbagai keadaan, selalu menyalahkan keadaan karena tidak sesuai dengan harapan, pesimis dalam menghadapi tantangan, bergantung dengan orang lain terkait segala keputusan, tidak dapat berdamai dengan keadaan yang terjadi (Aditya, Sahidin & Marhan, 2022).

Religiusitas menjadi salah satu faktor psikologi yang berperan dalam memengaruhi

emosi seseorang (Tiaranita, Saraswati & Nashori, 2017). Religiusitas yang dimiliki individu akan berpengaruh terhadap situasi negatif dan permasalahan yang terjadi (Habibie, Syakarofath & Anwar, 2019). Dimana, individu yang memiliki religiusitas percaya akan sosok tuhan yang akan membantunya dalam melewati permasalahan yang terjadi, adanya kepercayaan tersebut akan mengubah cara seorang individu dalam menanggapi permasalahan yang sedang dihadapinya (Saputra, Goei & Lanawati, 2020). Religiusitas yang dimiliki individu akan membantu dalam bertindak dengan cara yang matang, disiplin dan bertanggung jawab (Putriani & Shofawati, 2015).

Linawati & Desiningrum (2017) menemukan bahwa kesejahteraan psikologis siswa berkorelasi positif dengan religiusitas. Orang dengan religiusitas yang tinggi akan berpegang teguh pada agamanya, yang memberi harapan dan mempengaruhi tujuan hidupnya, memberi makna pada peristiwa yang terjadi. Menurut Millenando & Hartini (2022), terdapat korelasi positif yang signifikan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis pada 101 remaja. Studi Bidjuni dan Kallo (2019) pada 70 pasien diabetes melitus menunjukkan adanya hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis.

Secara umum, penelitian tentang religiusitas dan kesejahteraan psikologis telah dilakukan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Namun, belum ada yang pernah melihat bagaimana kaitannya dengan mahasiswa yang sedang menulis skripsi. karena "Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi" menarik minat peneliti.

METODE

Penelitian ini direncanakan dengan menggunakan metodologi kuantitatif. Strategi eksplorasi kuantitatif dicirikan sebagai teknik yang berarti menguji spekulasi penelitian pada populasi tertentu atau pengujian yang memanfaatkan pemeriksaan informasi faktual (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas di Kota Padang dengan kriteria mahasiswa yang mengerjakan tugas akhir di Perguruan Tinggi Negeri Padang dengan total jumlah sampel berdasarkan perhitungan rumus Slovin sebanyak 100 responden. Untuk mengukur variabel *psychological well being* peneliti menggunakan alat ukur *Psychological well-being Scales* dari Ryff (1989) dengan nilai *cronbach alpha* sebesar 0.918. Skala Religiusitas diukur dengan menggunakan skala yang di susun oleh Surham (2019) berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Glock & Stark (1966) dengan nilai *cronbach alpha* 0.878. Teknik analisis data pada peneliti ini menggunakan analisis regresi untuk uji hipotesis terhadap datapenelitian yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh dari Religiusitas variabel dikategorisasikan berdasarkan perolehan skor total partisipan. Tujuan dari kategorisasi data adalah untuk membagi peserta penelitian menjadi kelompok-kelompok berdasarkan sejauh mana atribut yang diukur hadir. kelompok dimulai dari sangat rendah, sedang, dan tinggi. Skor skala dikategorisasi berdasarkan nilai mean dan standar deviasi hipotetik (Azwar, 2012).

Tabel 1. Katagorisasi Data Religiusitas

Kategori	Rumus	Skor	F	%
Tinggi	$(\mu+1,0 \sigma) \leq X$	$54 \geq X$	93	93%
Sedang	$(\mu-1,0) \leq X < (\mu+1,0 \sigma)$	$36 \leq X < 54$	7	7%
Rendah	$X < (\mu-1,0 \sigma)$	$X < 36$	0	0

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa dengan subjek penelitian sebanyak 100 orang, 7 orang subjek (7%) berada pada kategori sedang, dan 93 (93%) individu berada pada kategori tinggi, sedangkan tidak ada yang berada pada kategori rendah. Terdapat pula kategorisasi Religiusitas berdasarkan mean dan standar deviasi skor hipotetik pada masing-

masing dimensi.

Data penelitian yang diperoleh dari variabel *psychological well being* dikategorisasikan berdasarkan perolehan skor partisipan. Tujuan dari kategorisasi data adalah untuk membagi peserta penelitian menjadi kelompok-kelompok berdasarkan sejauh mana atribut yang diukur hadir. kelompok dimulai dari sangat rendah, sedang, dan tinggi. Skor skala dikategorisasi berdasarkan nilai mean dan standar deviasi hipotetik (Azwar, 2012).

Tabel 2. Kategorisasi Data Psychological Well Being

Kategori	Rumus	Skor	F	%
Tinggi	$(\mu+1,0 \sigma) \leq X$	$144 \geq X$	11	11%
Sedang	$(\mu-1,0) \leq X < (\mu+1,0 \sigma)$	$52 \leq X < 144$	89	89%
Rendah	$X < (\mu-1,0 \sigma)$	$X < 52$	0	-

Dilihat dari Tabel 2, cenderung terlihat bahwa dari 100 subjek, subjek penelitian kesejahteraan mental sebagian besar sedang (89%). Sementara itu, 11 anggota (11%) berada di kelas atas, dan tidak ada yang diingat untuk kelas rendah. Rata-rata dan standar deviasi dari skor empiris dan hipotetik untuk setiap dimensi juga digunakan untuk mengklasifikasikan dimensi kesejahteraan psikologis.

Setelah itu, data penelitian dievaluasi menggunakan analisis regresi sederhana. Alat IBM SPSS Statistics 21 for Windows digunakan untuk menganalisis semua data dalam penelitian ini. Namun, akan dilakukan terlebih dahulu uji prasyarat berupa uji normalitas dan linieritas.

Tabel 3. Uji Normalitas Data

Variabel	Mean	SD	K-SZ	P	Keterangan
Religiusitas			1,175	0,118	Normal
	61,73	4,515			
Psychological Well Being			1,019	0,86	Normal
	122,96	4,515			

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa data *psychological well being* memiliki nilai K-SZ yaitu sebesar 1,019 dengan nilai $p = 0,86$ ($p > 0,05$). Selanjutnya, data religiusitas memiliki nilai K-SZ yaitu sebesar 1,175 dengan nilai $p = 0,118$ ($p > 0,05$). Sehingga, data Religiusitas dan PWB dalam penelitian ini terdistribusi normal. Uji linearitas diadakan guna melihat linearnya suatu data (Winarsunu, 2012). Pada penelitian ini, diperoleh nilai p sebesar 4,261 ($p > 0,05$). Sehingga, data dalam penelitian ini linear.

Dari uji regresi sederhana diperoleh nilai R sebesar 0,204, yang berarti bahwa terdapat pengaruh antara kesejahteraan mental dengan legalisme dan pengaruh total sebesar 0,204 yang menunjukkan bahwa H_0 diakui. Kemudian, pada saat itu, diperoleh nilai R Square atau R^2 yang setara dengan 0,42, dan itu berarti komitmen kesejahteraan mental terhadap legalisme pada siswa adalah 4,2%. Kemudian didapatkan nilai B (FM) sebesar 0,828 dan nilai B (Constant) sebesar 71,870. Untuk mendapatkan regresi akan diberlakukan persamaan sebagai berikut yaitu $Y = b + aX$ sehingga didapat bahwa Religiusitas = $71,870 + 0,828$ Psychological Well Being atau dapat dikatakan bahwa setiap penambahan skor *psychological well being* maka akan terjadi penurunan perilaku Religiusitas sebesar 0,828.

PEMBAHASAN

Penelitian ini diharapkan dapat melihat seberapa besar pengaruh legalisme terhadap kesejahteraan mental mahasiswa yang mengerjakan lamarannya di Perguruan Tinggi Negeri Padang. Mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dan semakin dekat dengan Tuhan cenderung lebih percaya diri dan menyelesaikan skripsi tepat waktu. Adapun salah satu akibat buruk dari mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mencari referensi, pemikiran dalam

menuangkan pertimbangan untuk memotong proposal adalah tidak adanya kualitas yang ketat bagi mahasiswa menyebabkan mahasiswa tersebut menjadi terdesak kurang yakin untuk menyelesaikan proposal. Studi ini melibatkan kumpulan orang dewasa muda atau siswa sebagai anggota. Mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini berada pada rentang usia 21-25 tahun.

Hipotesis kerja diterima sebagai akibat dari temuan penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Padang yang sedang mengerjakan skripsi dipengaruhi oleh religiusitas dan kesehatan psikologis. Sesuai dengan penelitian Fitriani (2016) yang temuannya menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis. Menurut Linawati & Desiningrum (2018), kesejahteraan psikologis individu meningkat seiring dengan religiusitas. Liputo (2009) melakukan penelitian lain pada mahasiswa dan menemukan bahwa religiusitas memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis.

Menurut temuan penelitian ini, siswa menilai kesejahteraan psikologis mereka sedang dan religiusitas mereka tinggi. Legalisme yang tinggi dapat diuraikan melalui komponen apresiasi, dimana subjek ujian merasa dekat dengan pembuatnya, kemudian merasa bahwa permintaannya dapat dikabulkan, dan merasa tenang saat membaca kitab suci. Dalam eksplorasi Situmorang, Sarah, Yunianty Andriani dan Elvi (2018) terhadap pensiunan etnis Batak Toba, terlihat bahwa dampak legalisme terhadap kesejahteraan mental sebesar 78,7% dan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor segmen, bantuan sosial, dan penilaian pertemuan hidup, sehingga kepentingan positif dalam kesehatan mental sedang dan meningkatkan hasil pemeriksaan pada kesejahteraan mental.

Nilai religiusitas dan kesejahteraan psikologis cukup baik dalam mempengaruhi resiliensi, menurut penelitian Erna, Alfida, dan Rizki (2019) pada variabel kesejahteraan psikologis. Namun dalam kajian ini, pengukuran religiusitas berorientasi pada pengalaman ritual keagamaan dan tidak dapat digeneralisasikan tentang penghayatan dan pemaknaan religiusitas. Menurut Batubara & Azizah (2017), penelitian dengan nilai signifikansi positif pada hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis dapat dilihat pada tingginya nilai yang ditempatkan pada kepribadian yang besar. Eksplorasi serupa yang diarahkan oleh Junaidi (2023) tentang hubungan antara legalisme dan kesejahteraan mental menemukan bahwa legalisme mempengaruhi kesejahteraan mental secara pasti dan esensial. Namun ada 5 aspek yang masuk dalam kategori rendah yaitu pengenalan diri, koneksi positif, kemandirian, tujuan hidup dan peningkatan diri dalam kesejahteraan mental.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Fadhilah (2021) menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis siswa dipengaruhi secara signifikan oleh religiusitas mereka. Tingkat religiusitas yang tinggi akan berdampak positif bagi kehidupan seseorang dan tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Menurut Setiawan & Hartini (2022), seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan memaknai hidupnya secara positif, sehingga menimbulkan perasaan nyaman, damai, dan bahagia bagi individu tersebut.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa kategori variable religiusitas secara keseluruhan berada pada kategori tinggi. Selain itu, untuk tingkat religiusitas pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di UNP dapat dilihat dari perolehan skor pengkategorisasian. Pada dimensi keyakinan, mahasiswa tingkat yang sedang menyusun skripsi berada pada kategori tinggi. Artinya mahasiswa paham terhadap agama serta nilai-nilai yang dianutnya, dimana individu tersebut meyakini agamanya dan mencoba untuk taat pada ajaran agama tersebut. Lalu, untuk dimensi praktik keagamaan pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi berada pada kategori tinggi. Artinya, individu tersebut patuh dalam melaksanakan perintah dan aturan dalam ajaran agamanya. Untuk dimensi pengalaman berada kategori tinggi. Artinya, individu mengamalkan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, seperti menolong orang yang terkena musibah, bersedekah serta menjaga tutur katanya. Selanjutnya, untuk dimensi pengetahuan berada pada kategori tinggi. Artinya, pengetahuan-pengetahuan dari individu tersebut dijalankan dengan baik sesuai agama yang dianutnya, seperti pengetahuan akan dasar-dasar dalam keyakinan terhadap kitab suci dan

tradisi-tradisinya. Kemudian, untuk dimensi penghayatan berada pada kategori tinggi. Artinya, individu tersebut khushuk dalam menjalankan ajaran agamanya, merasa sang pencipta berada didekatnya, serta merasa tenang pada saat membaca kitab suci dan sebagainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari lima dimensi yang dimiliki variabel religiusitas, keseluruhan dimensi berada pada kategori tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, Marlioni, (2013) mengatakan bahwa individu yang memiliki religiusitas ia akan memiliki kemampuan dalam melaksanakan serta menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dan mencerminkan sikap maupun perilaku dalam kehidupan sehari-harinya.

Untuk komponen pengenalan diri pada mahasiswa yang sedang mendirikan postulat berada pada golongan atas. Artinya, para siswa ini mampu hidup selaras dengan diri mereka sendiri, seperti menerima bahwa segala sesuatu memiliki pelajaran untuk diajarkan dan memperlakukan segala sesuatu dengan anggun. Kemudian, tingkat hubungan positif dengan mahasiswa lain yang sedang mengerjakan skripsi tergolong tinggi. Artinya, para siswa ini dapat menjalin hubungan yang baik dan menjalin kerja sama yang bersahabat antara individu-individu dan juga keadaan mereka saat ini. Kemudian untuk aspek kemandirian, mahasiswa yang saat ini memesan lamarannya tergolong kelas atas. Artinya, siswa memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap sesuatu yang akan diselesaikan, bebas dan siap menyelesaikan sesuatu agar tidak membingungkan orang lain. Untuk aspek penguasaan alam, siswa yang menyusun proposisi berada pada klasifikasi sedang. Artinya, individu mampu menganalisis lingkungannya, seperti memimpin kelompok dan melakukan kontrol terhadap anggotanya. Selain itu untuk unsur pedoman hidup bagi mahasiswa yang sedang mendirikan postulatnya adalah golongan atas. Artinya, siswa memiliki tujuan hidup yang jelas, dan setiap pengalaman memiliki makna yang jelas. Akibatnya, hidup akan terencana dengan baik dan tidak salah. Yang terakhir adalah dimensi pengembangan pribadi tingkat tinggi bagi mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Artinya, siswa tersebut mampu mengenali dan memaksimalkan potensinya, beradaptasi dengan perubahan, dan mengembangkan diri sesuai dengan potensinya.

SIMPULAN

Ada hubungan antara agama dan kemakmuran mental dan keterkaitan yang lengkap sebesar 0.242. Legalisme memberikan komitmen positif terhadap kesejahteraan mental mahasiswa yang menghadapi tuntutannya sebesar 4.2%. Peningkatan perilaku religiusitas sebesar 0.828 akan terjadi dengan setiap penambahan skor kesejahteraan psikologis terhadap religiusitas. Artinya, persepsi kesejahteraan psikologis mahasiswa yang mengerjakan skripsi berbanding terbalik dengan skor religiusitas mereka. Berdasarkan penelitian ini mengemukakan beberapa saran Bagi peneliti selanjutnya yang berminat serta memiliki ketertarikan dengan penelitian serupa mengenai religiusitas dan psychological well being diharapkan lebih memperhatikan atau mempertimbangkan faktor lain yang berhubungan dengan religiusitas dan psychological well being.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R., Sahidin, L., & Marhan, C. (2022). Self-compassion dan psychological well-being mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. *3*(1), 1–11.
- Ahmad, N. S., Ismail, A., & Husain, Z. (2022). Psychological well-being impacts among university students on online learning during the covid-19 pandemic. *International Journal of Public Health Science (LJPBS)*, *11*(3), 1037–1045. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i3.21413>
- Alza, N., Armalita, R., & Puspasari, D. (2021). The relationship between social support and psychological well-being of college students during Covid-19 pandemic. *International Journal of Research in Counseling and Education*, *5*(1), 79. <https://doi.org/10.24036/00445za0002>
- Aulia, S., & Panjaitan, R. U. (2019). Kesejahteraan psikologis dan tingkat stres pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *7*(2), 127. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.2.2019.127-134>

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: pustaka pelajar offset.
- Bidjuni, H., & Kallo, V. (2019). Hubungan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada pasien diabetes melitus di klinik husada kimia farma sario manado. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.25201>
- Cahyadi, M. D. (2019). Loneliness and psychological well being on international students of the darmasiswa program at universitas negeri yogyakarta. *Psychological Research and Intervention*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.21831/pri.v2i2.30326>
- Chao, R. (2012). Managing perceived stress among college students: The roles of social support and dysfunctional coping. *Journal Of College Counseling*, 15(1), 5-21. doi: 10.1002/j.2161-1882.2012.00002.x
- Fagbenro, D. A., & Olasupo, M. O. (2019). Psychosocial antecedents of psychological wellbeing of local government employees. *Center for Open Access in Science*, 3(2), 55–68.
- Fajhriani, D., & Afnibar., & Rahmi, A. (2020). Psychological well being mahasiswa dalam menjalani kuliah daring untuk mencegah penyebaran virus corona (Studi terhadap mahasiswa bimbingan konseling islam uin imam bonjol padang. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(1), 15–22.
- Glock, C., & Stark, R. (1966). *Religion and society in tension*. Chicago: University of Clifornia
- Goff, A. (2011) Stressors, Academic Performance, and Learned Resourcefulness in Baccalaureate Nursing Students. *International Journal of Nursing Education Scholarship*, 8,1-15. <http://dx.doi.org/10.2202/1548-923X.2114>
- Habibie, A., Syakarofath, N. A., & Anwar, Z. (2019). Peran religiusitas terhadap quarter-life crisis (qlc) pada mahasiswa. *Gadiah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(2), 129. <https://doi.org/10.22146/gamajop.48948>
- Hidayati, B. M. R., & Fadhilah, T. N. (2021). Religiusitas dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(3), 197–210. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS>.
- Iriani, F., & Ninawati. (2006). Gambaran kesejahteraan psikologis pada dewasa. *Jurnal Psikologi*, 3(1).
- Linawati, R. A., & Desiningrum, D. R. (2017). Hubungan antara religiusitas dengan psychological well-being pada siswa smp muhammadiyah 7 semarang. *Jurnal Empati*, 7(3), 105–109.
- Liputo, S. (2009). *Pengaruh Religiusitas terhadap Psychological Well-Being Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)].
- Marliani, R. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(2), 130–137.
- Putriani, Y. H., & Shofawati, A. (2015). Pola perilaku konsumsi islami mahasiswa muslim fakultas ekonomi dan bisnis universitas airangga ditinjau dari tingkat religiusitas. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 2(7), 570. <https://doi.org/10.20473/vol2iss20157pp570-582>
- Ryff, C. D. (1989). *Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being*. 13.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727.
- Saputra, A., Goei, Y. A., & Lanawati, S. (2020). Hubungan believing dan belonging sebagai dimensi religiusitas dengan lima dimensi well-being pada mahasiswa di Tangerang. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 3(1), 7–17. <https://doi.org/10.24854/jpu40>
- Savitri, W. C., & Listiyandini, R. A. (2017). Mindfulness dan kesejahteraan psikologis pada remaja. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1323>
- Setiawan, R. M. W., & Hartini, N. (2022). Hubungan religiusitas dengan psychological well-

- being pada remaja berbakat bidang akademik di madrasah. 2(1), 119–127.
- Simanjuntak, J. G. L. L., Prasetio, C. E., Tanjung, F. Y., & Triwahyuni, A. (2021). Psychological well-being sebagai prediktor tingkat kesepian mahasiswa psychological well-being in predicting loneliness among university students. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(2), 158. <https://doi.org/10.26740/jptt.v11n2.p158-175>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Tiaranita, Y., Saraswati, S. D., & Nashori, F. (2017). Religiusitas, kecerdasan emosi dan tawadhu pada mahasiswa pascasarjana, 2(1), 27–37.
- Winarsunu, T. (2012). *Statistik dalam penelitian psikologi pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Yarangga, J. I., De Fretes, F., & Setiawan, H. (2021). Kesejahteraan psikologis: mahasiswa papua perokok dan non perokok di salatiga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i1.6722>
- Yusuf, Z. (2020). Peran motivasi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir (Studi kasus pada mahasiswa program studi pendidikan agama islam fai umm). *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 233–248. <https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/148>.